BAB IV

ANALISIS PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH BATANG

A. Analisis Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang

Secara umum proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang sudah cukup efektif dan bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya guru perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuannya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, gaya mengajar yang bervariatif, menggunakan bahan atau media sebagai penunjang dalam menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Metode mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian pengunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan pembelajaran.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi baik dengan cara menggunakan perangkat *item* soal maupun

dalam mekanisme proses pembelajaran yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran.[1]

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan instruksional dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tujuan operasional yang langsung dapat tercapai setelah berlangsungnya proses pembelajaran, dan tujuan jangka panjang yang hasilnya baru dapat terlihat dalam waktu yang lama. Tujuan yang langsung bisa diamati setelah berlangsungnya proses pembelajaran segera dapat diamati dan diukur hasilnya oleh guru dalam bentuk perubahan tingkah laku, penambahan pengetahuan dan pembentukan keterampilan, tujuan-tujuan tersebut dirancang melalui penyesuaian perencanaan pembelajaran yang digunakan.

Tujuan yang dirumuskan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang telah disesuaikan dengan standar nasional yang mengacu pada peraturan menteri agama No.2 Th. 2008. Manfaat dari perumusan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum proses pembelajaran yaitu dapat memudahkan dalam mengukur tingkat keberhasilan atau prestasi belajar seseorang. Maka sebaiknya dalam rumusan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam standar kompetensi dan kompetensi dasar itu mencakup ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat melalui kata-kata operasional yang dipakai.

Ranah kognitif sendiri memiliki enam tingkatan yaitu tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan tingkat evaluasi.[2] Melihat banyaknya tingkatan pada ranah kognitif maka tidak semua diterapkan dalam tujuan pembelajaran pada umumnya.

Rumusan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang baru pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, serta penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sentesis dan evaluasi belum masuk dalam rancangan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang. Jika melihat pada pelaksanaannya, maka sebenarnya ranah kognitif yang paling dominan dikembangkan adalah pada tingkatan pengetahuan dan

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. II. Hlm. 3-4

[2] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2005), Cet. III, hlm. 28-30.

pemahaman. Sedangkan untuk tingkat penerapan dan analisis baru sedikit dikembangkan.

Kawasan afektif mencakup beberapa tingkatan yaitu tingkatan menerima, menilai, organisasi, dan tingkat karakteristik. Sedangkan ranah psikomotor mencakup gerakan seluruh badan, gerakan terkoordinasi, komunikasi dan kemampuan berbicara.[3]

Untuk ranah afektif tidak secara penuh dimasukkan dalam rumusan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam namun guru Sejarah Kebudayaan Islam tetap melakukan penilaian afektif siswa melalui pengamatan sikap siswa selama proses pembelajaran. Begitu juga untuk ranah psikomotor tidak terinci secara jelas dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Ranah psikomotor yang dikembangkan dalam rumusan tujuan pembelajaran adalah tingkatan praktek. Namun guru Sejarah Kebudayaan Islam tetap melakukan penilaian-penilaian lain misalnya komunikasi , hanya saja kesemuanya tidak dirinci dalam tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs masih merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk umum belum begitu mendalam atau rinci. Namun seharusnya akan lebih baik jika dalam tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirinci dengan jelas mengenai ketiga ranah tersebut. Karena hal itu akan memudahkan dalam melakukan penilaian terhadap siswa, meski hal ini membutuhkan kejelian serta keuletan tersendiri dari guru Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Guru dan Siswa

Proses pembelajaran dapat berlangsung efektif manakala dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik dan bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi perannya dimasa depan.

S. Nasution dalam bukunya M. Saekhan Muchith menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru saja, tetapi juga ditentukan oleh berbagai elemen atau faktor secara simultan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut memiliki

[3]*Ibid.*, hlm. 33

kemampuan untuk melaksanakan perencanaan atau persiapan yang matang. Salah satu perencanaan harus didasarkan atas kondisi atau potensi yang dimiliki oleh siswa.[4]

Guru Sejarah Kebudayaan Islam harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaruan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, serta dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman. Guru sebagai pendidik yang profesional hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga apa yang disampaikan pada siswa selalu berkena dihati siswa dan bersifat *up to date*. Sekalipun hanya membelajarkan sejarah akan tetapi dengan melihat perubahan berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dan siswa dapat memberikan perbandingan. Dengan demikian pembelajaran sejarah tidak hanya mencakup aspek politik saja, tapi juga aspek sosial, budaya, pendidikan serta ekonomi masuk di dalamnya.

Dalam proses mengajar Terdapat 10 prinsip-prinsip diantaranya: *pertama*, perhatian yakni guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. *Kedua*, aktivitas yaitu dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. *Ketiga*, appersepsi berarti guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.[5] *Keempat*, peragaan yaitu waktu guru mengajar harus berusaha menunjukkan alat model, gambar, benda tiruan atau media lainnya yang dapat membantu guru dalam menjelaskan pelajaran yang diberikan. *Kelima*, repetisi yaitu guru dalam menjelaskan suatu pelajaran perlu adanya proses pengulang-ulangan dalam menyampaikan materi. *Keenam*, korelasi yakni guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memperkirakan hubungan antar setiap mata pelajaran. *Ketujuh*, konsentrasi yaitu memusatkan pada salah satu minat sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. *Kedelapan*, sosialisasi berarti siswa disamping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. *Kesembilan*, individualisasi berarti guru harus mendalami perbedaan siswa agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaan itu. Dan *kesepuluh*, evaluasi untuk memberi motivasi bagi guru maupun siswa.[6]

---

[4]M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 32.

[5]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, hlm. 35-36.

[6]*Ibid*., hlm. 37-39.

Dari kesepuluh prinsip tersebut ketika dalam setiap pembelajaran tidak ada satu dari kesemua prinsip dalam mengajar, maka proses pembelajaran belum dikatakan baik. Di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang guru diposisikan sebagaimana mestinya yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang mendasar dikembangkan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang adalah mengembalikan pembelajaran pada aslinya yaitu para siswa. Posisi guru tidak hanya sebagai pendidik saja, tapi juga guru sebagai teman siswa, pembimbing, fasilitator maupun motivator bagi siswa.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam benar-benar bisa menunjukkan sosok sebagai seorang panutan pada proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran karena ini dapat berpengaruh pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu parameter yang dapat diamati dari baiknya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagaimana kondisi keaktifan siswa dan keterampilan guru dalam mengajar dengan terjadinya interaksi edukatif antara keduanya.

Di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang siswa diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan apa yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa sebagai bagian dari komunitas yang memperkaya khazanah hidupnya selama ini. Siswa dituntut untuk membiasakan diri untuk mengemukakan pendapatnya baik kepada guru dan teman tentang suatu materi pelajaran yang diterima saat itu ataupun materi sebelumnya.

3. Strategi Pembelajaran

Setiap strategi pembelajaran pada hakikatnya memiliki sejumlah metode dan teknik mengajar, masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Karakteristik tersebut menyebabkan satu metode berbeda dengan metode lainnya, baik secara konseptual maupun secara operasional.

Strategi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menempati posisi penting dalam upaya untuk mensukseskan pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal itu karena pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang sudah menyesuaikan dengan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya membantu siswa menyelesaikan materi secara efisien dengan waktu yang terbatas.

Mengajar pada dasarnya meliputi mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri.[7] Oleh karenanya ketepatan menggunakan strategi pembelajaran harus diperhitungkan guru dalam menyiapkan program pembelajaran. Jadi, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menggunakan strategi yang sifatnya monoton saja.

Pelaksanaan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan menuntut guru untuk bisa menjabarkan rencana pembelajaran secara sistematis dengan target lebih konkret, serta didukung pula dengan penggunaan metode dan media yang tepat. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang pada dasarnya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang menunjukkan guru lebih aktif dari siswanya. Hal ini dapat dipahami dari materi yang disampaikan yaitu materi sejarah dengan penekanan bercerita atau menggunakan metode ceramah.

Yang perlu dipahami dalam pembelajaran adalah kesemua komponen itu saling terkait, ketika berbicara tentang pembelajaran ekspositori maka yang harus diperhatikan oleh guru adalah motivasi yang ada pada diri siswa. Apakah siswa sendiri itu termotivasi dengan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru ataukah sebaliknya siswa merasa jenuh dengan kondisi yang diterimanya itu. Pembelajaran ekspositori yang tidak diikuti dengan perhatian dan motivasi yang muncul dari diri siswa, maka diperlukan adanya motivasi dari luar seperti pengaruh guru atau lingkungan keluarga.

4. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan seperangkat metode tertentu, dalam pengertian demikian maka metode menjadi salah satu komponen dalam strategi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi.[8] Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kesalahan dalam memilih metode akan sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

---

[7]Trianto, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. I, hlm. 86.

[8]Ismail SM, *Strategi Pembelajar Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 19.

Begitu pun halnya jika metode yang digunakan tidak ada pengembangan yakni guru hanya menggunakan satu metode saja sehingga bersifat monoton, maka akan menyebabkan dampak pada proses pembelajaran di kelas. Pada konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak metode yang dapat digunakan sehingga siswa dapat ditempatkan pada posisi yang aktif. Metode-metode tersebut tentunya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan karena tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode yang sama.

Dalam pelaksanaannya guru Sejarah Kebudayaan Islam juga bisa mengkombinasikannya secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Hal itu dilakukan mengingat hampir setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan cara mengkombinasikan tersebut kelemahan yang ada dalam suatu metode akan tertutupi oleh kebaikan metode lainnya. Disamping itu akan mendorong guru dan siswa dalam proses pembelajaran, secara lebih lanjut pelaksanaan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan dianalisis pada pembahasan selanjutnya.

5. Media Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang berlangsung di dalam dan luar kelas. Pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas guru mendesain kelas sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk bergerak secara aktif dan memungkinkan guru untuk memantau semua siswa tanpa terkecuali. Untuk menjaga kedinamisan dalam kelas jumlah siswa di tiap-tiap kelas dibatasi tidak lebih dari 48 siswa.

Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar atau siswa. Media pembelajaran dapat dijadikan untuk mewakili guru dalam menyajikan informasi. Jika program media didesain dengan baik maka penyajian informasi dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Karena media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Dengan media pembelajaran maka memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan alam sekitarnya. Selain itu media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis.

Media yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan adalah media gambar. Media ini berupa mapping atau peta dan gambar tokoh-tokoh Islam.

Kenyataan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,diakui atau tidak bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini relative minim.

Dengan adanya media yang relative minim ini tidak menjadikan sebuah alasan untuk belajar para siswa dan guru untuk mengajarnya, dengan media yang ada dimaksimalkan untuk merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar lebih serius. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Sehingga media yang digunakan saat pembelajaran tidak salah atau tidak cocok dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang ada.

B. Analisis Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Problematika yang ada dalam pembelajaran terutama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang muncul dari berbagai komponen diantaranya:

1. Analisis Problematika Yang Berhubungan Dengan Metode Dan Proses Pembelajaran

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan. Akan tetapi pemilihan metode pembelajaran terkadang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan, ini menjadikan timbul sebuah permasalahan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Penggunaan metode yang tepat memang sangat penting pada saat pembelajaran berlangsung. sebagai salah satu komponen pengajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Sedangkan dalam proses pembelajaran penguasaan dan pengembangan materi lebih dititik beratkan pada kemampuan dan kreativitas oleh seorang guru. Problematika penguasaan dan pengembangan materi disebabkan kurangnya atau terbatasnya alokasi waktu yang disediakan untuk materi Sejarah Kebudayaan Islam, sementara materi yang disampaikan terlalu banyak.

Bidang studi sejarah menjadi menjenuhkan, karena hanya menghafalkan tahun-tahun kejadian dimasa silam. Begitu banyaknya materi yang harus dipahami oleh siswa sehingga para siswa mau tidak mau harus mempelajari pelajaran tersebut

dengan baik. Meskipun mata pelajaran SKI bagi sebagian siswa menjenuhkan, mereka masing-masing punya cara tersendiri untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Ada siswa yang mempelajari sendiri di rumah, dengan cara les *private* itu dikarenakan penjelasan sang guru dianggap siswa belum bisa untuk dipahami.

Kurangnya buku penunjang, fasilitas yang terbatas serta kemampuan siswa yang berbeda juga merupakan penghambat dari pengembangan materi. Upaya atau tindakan untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan mencari bahan bandingan sebagai sumber pembelajaran. Guru mengembangkan materi sedemikian rupa, seakan materi itu bukan paket dari kurikulum. Dengan mencari bahan bandingan sebagai sumber pendukung, menganalisa materi sebelum mengajar, dan menggunakan alat bantu atau peraga yang ada sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam memang diperlukan banyak mengembangkan potensi dirinya, baik dengan membaca buku-buku sejarah Kebudayaan Islam, internet maupun buku-buku ke Islaman yang terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam, disamping itu, guru senantiasa mengembangkan potensi diri dengan banyak belajar dari orang lain maupun menambah pengetahuan. Kelompok Kegiatan Guru (KKG) salah satu ajang atau sarana untuk mengembangkan diri. Di sana guru dapat bertanya dan saling tukar pengalaman.

Keterbatasan jam mengajar dapat diatasi dengan guru membuat ringkasan dalam setiap pembelajarannya yang tetap mencakup kompetensi dasar yang ada. Menurut hemat penulis upaya tersebut jika dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam dan menambah media maka sudah dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai.

Sebagai salah satu komponen pengajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

2. Analisis Problematika Yang Berhubungan Dengan Siswa

Problematika pada diri siswa MTs Nurul Huda Banyuputih Batang yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas adalah akibat dampak dari latar belakang pendidikan siswa. Siswa yang berasal lulusan Madrasah Ibtida’iyah akan berbeda dengan siswa yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar. Siswa lulusan Madrasah Ibtida’iyah lebih mampu memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan cepat

dibanding siswa lulusan Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan sebelumnya telah mengajarkan pendidikan sejarah Islam yang sama meskipun materinya berbeda.

Selain itu problematika yang muncul dari latar belakang keluarga yang berbeda memberi pengaruh cukup besar terhadap motivasi dan semangat belajar siswa. Keadaan profesi orang tua misalnya sebagai guru, buruh, wiraswasta ataupun tidak, serta keadaan keagamaan keluarga akan berakibat pada pola kepribadian siswa mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya tidak jarang siswa yang datang ke sekolah dengan membawa beban ataupun permasalahan yang ada di rumah. Kondisi ini akan mempengaruhi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas.

Adapun problem lain adalah pola pengetahuan yang beda, adalah hal yang lumrah bila siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian siswa mudah dan cepat menerima pelajaran, hal ini berpengaruh terhadap semangat belajar dan pola belajar siswa tidak berimbang. Faktor minat siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam inilah yang menjadi poin utama dalam proses pembelajaran. Ketika minat siswa untuk belajar sudah menurun maka tidak ada semangat lagi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Analisis Problematika Yang Berhubungan Dengan Guru

Kalau kita layangkan sejenak pikiran kita ke dalam sebuah kelas dimana sedang berlangsung pengajaran maka akan kita lihat seorang guru sedang mengajar, sebelum ia memulai tugasnya sebagai guru, ia harus mempelajari lebih dulu kurikulum sekolah itu dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Ia pun baru mengenal keadaan gedung, ruangan kelas, perpustakaan, fasilitas belajar. Perlengkapan sekolah, alat-alat peraga, dan semua sarana yang berguna bagi pelajar.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang membutuhkan pemikiran yang tinggi, seorang guru harus mampu mengusai materi terlebih dahulu sebelum diajarkan di dalam kelas. Penguasaan materi ini harus ditunjang dengan sumber belajar yang tidak hanya satu seperti satu buku saja. Sebagai penunjang dalam pembelajaran sumber ajar dapat berupa buku ajar lebih dari satu dan ditambah dengan materi yang bersumber dari internet.

Dengan adanya berbagai metode dan media pembelajaran, seorang guru harus mampu menggunakan metode dan media yang diolah menyesuaikan materi yang diberikan karena tidak selamanya satu metode itu cocok digunakan untuk berbagai materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Menguasai materi memang sangat di tuntut bagi seorang guru, entah seperti apa andaikata ada seorang guru yang tidak menguasai materi pelajaran ingin mengajar murid-muridnya sungguh ironis apabila ini terjadi. Setiap guru memang harus mempunyai kreativitas dalam mengajar disamping menguasai materi pelajarannya. Karena itu akan membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung dan tentunya akan membantu peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang diberikan oleh seorang guru, baik kreativitas dalam penyampaian materi, kreativitas pengelolaan kelas maupun kreativitas dalam merangsang peserta didik untuk belajar yang giat.

C. Pemecahan Masalah terhadap Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang

1. Upaya Pemecahan Masalah Terhadap Problematika Yang Berhubungan Dengan Metode Dan Proses Pembelajaran

Penggunaan metode yang tepat dan terencana merupakan sebuah langkah yang paling efektif dalam proses pembelajaran. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, akan tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu mengunakan metode yang lebih dari satu metode. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Dalam proses mengajar terkadang guru sering sekali menggunakan banyak metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya, penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik sedikit dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagi alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran terutama guru dituntut untuk mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang paling utama sebelum proses belajar mengajar guru diwajibkan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tepat.

Penggunaan metode pembelajaran diharapkan menyesuaikan dari materi yang diajarkan dan kondisi siswa, kecermatan guru dalam hal ini sangat diperlukan terkadang metode yang sudah direncanakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang berfungsi dengan baik, pada waktu itu juga guru harus bisa mengambil tindakan dengan mengubah metode yang telah digunakan supaya kelangsungan proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran sangat penting, sedangkan penggunaan metode yang tepat dan berfariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan terlaksananya proses pembelajaran dengan efektif-efesien, dan tidak pula meninggalkan perencanaan yang matang sebelum guru akan memulai proses pembelajaran.

2. Upaya Pemecahan Masalah Terhadap Problematika Yang Berhubungan Dengan Siswa.

Tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah bisa dilakukan dengan cara menggunakan metode mengajar yang tepat dan disesuaikan dengan gaya belajar (*learning style*) masing-masing siswa. Terlebih dahulu yang dilakukan guru dalam mengajar adalah dengan membuat siswa senang pada pelajaran sejarah. Pembuatan jurnal kegiatan juga diperlukan sebagai alternatif untuk memantau kegiatan siswa. Jurnal ini berisi perilaku siswa yang diambil dari *ibrah* materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Pembelajaran inkuiri yang prosesnya melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Strategi ini dilakukan supaya nantinya siswa dapat berpikir kritis sehingga tidak menjadikan guru lebih banyak berperan aktif dibanding siswa itu sendiri. Tingkat pemahaman siswa juga perlu diimbangi dengan memberikan pemerataan dalam mengemukakan pendapat ketika siswa diajak untuk berdiskusi dengan siswa yang lain. Tindakan semacam ini secara psikologis siswa akan

merasakan hal yang sama dan akhirnya perasaan takut untuk berpendapat akan mulai hilang.

3. Upaya Pemecahan Masalah Terhadap Problematika Yang Berhubungan Dengan Guru

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang membutuhkan pemikiran yang tinggi, seorang guru harus mampu mengusai materi terlebih dahulu sebelum diajarkan di dalam kelas. Penguasaan materi ini harus ditunjang dengan sumber belajar yang tidak hanya satu seperti satu buku saja. Sebagai penunjang dalam pembelajaran sumber ajar dapat berupa buku ajar lebih dari satu dan ditambah dengan materi yang bersumber dari internet.

Guru merupakan suatu profesi menuntut kepada seorang guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas seorang guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berati mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru dituntut untuk terampil mengolah materi ajar dengan gaya mengajar yang baik, maka siswa akan menjadi tertarik mengikuti pembelajaran yang ada. Dengan keterampilan dalam gaya mengajar guru, siswa yang dahulu kurang berminat pada pelajaran sejarah dapat menjadikan hal sebaliknya, bahkan siswa dapat lebih menyenangi mata pelajaran sejarah dibanding dengan mata pelajaran lain.